

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED-HEAD TOGETHER* (NHT) TERHADAP PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA

Arini Alhaq¹, Uus Manzilatusifa², Bella Annanthe Sritumini³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Langlangbuana

Article Info

Keywords

numbered-head together
student learning activities.

Abstract

The learning model Numbered-Head Together (NHT) is one model that can be influenced to improve students' learning activities meaningful learning model Numbered-Head Together (NHT) focus more on the students to groups that are designed to affect the pattern of interaction of students and provide opportunities for students to participate actively in the learning process so as to achieve the learning objectives in accordance with the learned. With the formulation of the problem that arises that is: how much influence is the application of the Numbered-Head Together (NHT) Co-operative Learning Model to the improvement of student learning activities? ". And the purpose of this research is "To know the effect of applying cooperative learning model type Numbered-Head Together (NHT) to Increasing Activity and Social Studies learning. The research method used in this study by using experimental methods, while the nature of research in this study is quantitative. The results showed that: (a) From result of hypothesis test analysis of student activity known that there is influence from applying cooperative model of Numbered-Head Together (NHT) in experiment class,(b) the application of cooperative learning model Numbered-Head Together (NHT) resulted in increasing calculations.

Correspondence Author

¹arinialhaq@gmail.com,

²uusmanzilatusifa@gmail.com,

³bella.anna645@gmail.com

How to Cite

Alhaq, A., Manzilatusifa, U., Sritumini, B. (2015). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered-Head Together (NHT) Terhadap Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa. JP2EA, Vol. 1, No. 1, Des. 2015, 89-100.

PENDAHULUAN

Dilapangan ketika penulis melakukan observasi di SMK Bina Warga kelas XII bidang keahlian Administrasi Perkantoran dan Akomodasi Perhotelan ternyata aktivitas pembelajaran dikelas tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, dimana pembelajaran yang terjadi dikelas bahwa siswa tidak memperhatikan penjelasan mengenai materi khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang disampaikan oleh guru.

Masalah yang dihadapi peneliti dilapangan berdasarkan hasil pengamatan bahwa siswa sibuk mengobrol dengan siswa lainnya dan asik bermain gadgetnya. Selain itu, pada saat kegiatan pembelajaran berkelompok siswa kurang menanggapi dan tidak bisa bekerjasama dalam kelompoknya sehingga pada saat guru memberikan instruksi untuk membuat laporan hasil diskusi mereka tidak bisa membuat laporan hasil diskusi.

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran ilmu pengetahuan sosial masih rendah, hal ini dibuktikan dengan data hasil pengamatan proses pembelajaran dikelas masih banyak siswa yang kurang aktif, padahal mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial sangat penting bagi siswa SMK agar mereka bisa bersosialisasi dimasyarakat maupun didunia kerja. Salah satu penyebab kurangnya aktivitas belajar siswa diantaranya adalah penggunaan model pembelajaran yang masih *teacher orientied* atau berpusat pada guru. Sehingga pembelajaran yang berlangsung cenderung kurang aktif.

Berdasarkan masalah tersebut, maka perlu upaya yang dilakukan oleh guru yang harus lebih aktif dalam menghidupkan suasana kelas ketika pembelajaran. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa adalah pendekatan struktural. Dengan pendekatan struktur tipe *Numbered-Head Together* (NHT), siswa diarahkan untuk bekerja sama

dan saling membantu dalam kelompok kecil. Siswa diarahkan pula pada penghargaan kooperatif dan penghargaan individu.

Penerapan model *Numbered-Head Together* (NHT) dianggap salah satu model yang dianggap cocok untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, karena model ini mudah diterapkan sehingga tidak memerlukan waktu yang relatif lama. Model ini diharapkan dapat membuat pelajaran itu lebih mudah dipahami dan menjadi pembelajaran yang menyenangkan selain terhadap prakteknya serta membantu kecerdasan siswa.

Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan permasalahan apakah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered-head together* (NHT) dapat berpengaruh terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered-head together* (nht) pada pembelajaran ips dan pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered-head together* (nht) terhadap peningkatan aktivitas.

KAJIAN LITERATUR

Pembelajaran Kooperatif

Nurulhayati (Rusman, 2013, p. 203) menyatakan pembelajaran kooperatif sebagai startegi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi.

(Rusman, 2013, p. 209) mendefinisikan bahwa, "Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda". Sedangkan menurut Erman Suherman (2012:6.25) model pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*) adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerjasama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan

persoalan.

Menurut Lungdren (Jauhar, 2011, p. 53) unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut: (a) para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka tenggelam atau berenang bersama. (b) para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi. (c) para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama. (d) para siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab di antara para anggota kelompok. (e) para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok. (f) para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar. (g) setiap siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang akan ditangani dalam kelompok kooperatif.

Menurut Slavin (Trianto, 2012, pp. 61-62) konsep utama dari belajar kooperatif, adalah sebagai berikut: (a) penghargaan kelompok, yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan. (b) tanggung jawab individual, bermakna bahwa suksesnya kelompok tergantung pada belajar individual semua anggota kelompok. Tanggung jawab ini terfokus dalam usaha untuk membantu yang lain dan memastikan setiap anggota kelompok telah siap menghadapi evaluasi tanpa bantuan yang lain. (c) kesempatan yang sama untuk sukses, bermakna bahwa siswa telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka sendiri. Hal ini memastikan bahwa siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah sama-sama tertantang untuk melakukan yang terbaik dan bahwa kontribusi semua anggota kelompok sangat bernilai.

Menurut Ibrahim (Trianto, 2012, p. 28) model pembelajaran kooperatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (a) siswa bekerja

dalam kelompoknya secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya. (b) kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. (c) bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda. (d) penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu

Numbered-Head Together (NHT) atau penomoran berfikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Selain itu, (Lie, 2008, p. 59) berpendapat bahwa model pembelajaran *Numbered-Head Together (NHT)* memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, serta model ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan aktivitas kerjasama mereka. Pendapat diatas sejalan dengan pendapat Purwanti (2013:26) bahwa "*Numbered-Head Together* adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan didepan kelas". Menurut Slavin (Huda, M. 2013:203), metode yang dikembangkan oleh Russ Frank ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok.

Menurut (Haryadi, 2011, p. 17) ada 3 tujuan dalam pembelajaran NHT sebagai berikut: 1) hasil belajar akademik struktural, bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, 2) pengakuan adanya keragaman, bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai latar belakang, dan 3) pengembangan keterampilan sosial, bertujuan untuk mengembangkan keterampilan siswa. Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide/pendapat, bekerja sama dalam kelompok

dan sebagainya.

Menurut (Hamdani, 2011, p. 89) menyatakan NHT adalah model belajar dengan cara setiap siswa diberi nomor dan dibuat suatu kelompok, kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa. Langkah-langkah model NHT: (a) Siswa dibagi kelompok. (b) Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor. (c) Guru menjelaskan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai. (d) Guru memberikan permasalahan kepada siswa. (e) Siswa diberikan handout. (f) Siswa diminta menjawab permasalahan yang diberikan oleh guru. (g) Siswa diminta mendiskusikan permasalahan dengan kelompok. (h) Siswa diberi waktu untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. (i) Siswa diminta mempresentasikan hasil pemecahan masalah secara berkelompok. (j) Siswa lain diminta untuk mengeluarkan pendapat. (k) Guru memanggil salah satu nomor untuk memberikan tanggapan. (l) Siswa diminta membuat kesimpulan. (m) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang terbaik. (n) Kesimpulan guru.

Menurut (Haryadi, 2011, p. 17) Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered-Head Together* (NHT) memiliki beberapa kelebihan antara lain: 1) Menjadikan kelas benar-benar hidup dan dinamis, 2) Setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berekspresi dan mengeluarkan pendapatnya, 3) Muncul jiwa kompetensi yang sehat, dan 4) Meningkatkan motivasi dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Dan Kelemahan NHT adalah : 1) Kemungkinan nomor yang dipanggil, akan dipanggil lagi oleh guru, dan 2) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

Menurut (Haryadi, 2011, p. 17) Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered-Head Together* (NHT) memiliki beberapa kelebihan antara lain: 1) Menjadikan kelas benar-benar hidup dan dinamis, 2) Setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berekspresi dan mengeluarkan pendapatnya, 3) Muncul jiwa kompetensi yang sehat, dan

4) Meningkatkan motivasi dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Dan Kelemahan NHT adalah : 1) Kemungkinan nomor yang dipanggil, akan dipanggil lagi oleh guru, dan 2) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

Aktivitas Belajar

Menurut (Bakara, 2012, p. 44) Aktivitas adalah suatu tingkah laku yang melakukan kegiatan atau seluruh proses dalam melakukan kegiatan. Aktivitas ditunjukkan dengan adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan untuk aktif bekerja atau melakukan kegiatan tertentu.

Menurut Thursan Hakim (2011: 21) belajar adalah suatu proses perubahan dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku, seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain. Hal ini berarti peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diperlihatkan dalam bentuk bertambahnya kualitas dan kuantitas kemampuan seseorang dalam berbagai bidang. Skinner (Dimiyati & Mudjiono, 2013, p. 9), mengartikan belajar sebagai suatu perilaku pada saat orang melakukan kegiatan, maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responsnya menurun. Dalam belajar ditemukan adanya hal berikut: (a) Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons pembelajar. (b) Respons si pembelajar. (c) Konsekuensi yang bersifat menguatkan respons tersebut. Penguatan terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut. Sebagai ilustrasi, perilaku respons si pembelajar yang baik diberi hadiah. Sebaliknya, perilaku respons yang tidak baik diberi teguran dan hukuman.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, aktivitas artinya adalah "kegiatan/keaktifan". Adapun menurut Gie (Florensiana, 2011, p. 18) mengungkapkan bahwa, aktivitas belajar

sebagai segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas secara sadar yang dilakukan seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya, berupa perubahan pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya tergantung pada banyaknya perubahan.

Sardiman (Saminanto, 2010:97) mendefinisikan bahwa, yang dimaksud aktivitas belajar adalah keaktifan yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan pembelajaran, kedua aktivitas tersebut harus saling menunjang agar diperoleh hasil yang maksimal.

Paul B. Didrich (sardiman, 2011:100) membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan peserta didik yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut: (a) Visual Activities, yang termasuk didalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi dan percobaan. (b) Oral Activities, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, member saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi dan interupsi. (c) Listening Activities, contoh mendengarkan, uraian, percakapan, diskusi, musik, dan pidato. (d) Writing Activities, misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, dan menyalin. (e) Drawing Activities, misalnya menggambar, membuat grafik dan diagram. (f) Motor Activities, misalnya melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, dan berternak. (g) Mental Activities, misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, dan mengambil keputusan. (h) Emotional Activities, misalnya menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang dan gugup.

Dilihat Erna (Ardhana, 2015) keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut: (a) Perhatian siswa terhadap penjelasan guru. (b) Kerjasamanya dalam kelompok. (c) Memberi kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok (d) Mendengarkan dengan baik ketika teman berpendapat. (e) Memberi gagasan yang cemerlang. (f) Membuat perencanaan dan

pembagian kerja yang matang. (g) Keputusan berdasarkan pertimbangan anggota yang lain. (h) Memanfaatkan potensi anggota kelompok. (i) Saling membantu dan menyelesaikan masalah.

Konsep Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut (Sumaatmadja, 2002, p. 123) menyatakan, Bahwa IPS adalah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dan lingkungan alam fisik maupun lingkungan sosialnya yang bahannya di ambil dari berbagai ilmu social seperti: geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, ilmu politik dan psikologi. Khususnya dalam materi struktur sosial dan status sosial.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mempelajari sepetingkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial dimana mata pelajaran IPS ini, dikembangkan kepada pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat. Kemampuan tersebut diperlukan untuk memasuki kehidupan masyarakat luas. Sedangkan manfaat dari mata pelajaran ips di smk ini membekali siswa dengan kompetensi dasar diantaranya mendeskripsikan bentuk-bentuk struktur sosial dalam fenomena kehidupan. Sehingga siswa mampu menjelaskan struktur sosial berdasarkan pengertian dan ciri-cirinya, siswa mampu mendeskripsikan struktur sosial menurut fungsi dan bentuk-bentuknya.

Model pembelajaran *Numbered-Head Together (NHT)* atau penomoran berfikir bersama menurut (Hamdani, 2011, p. 89) adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan model belajar dengan cara setiap siswa diberi nomor dan dibuat suatu kelompok, kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa. Dengan menggunakan

model NHT ini diharapkan aktivitas belajar meningkat karena siswa akan menyelesaikan masalah tentang struktur social yang ada dalam lingkungan sekitar yang diberikan oleh guru, kemudian memaparkannya didepan kelas sesuai dengan pengundian nomor. Setiap siswa yang mendapatkan nomor harus siap memaparkan atau menjelaskan masalah yang diberikan oleh guru.

Dengan model ini siswa diberikan kesempatan untuk menyelesaikan masalah, mengeluarkan pendapat, berdiskusi didepan kelas, sehingga pembelajaran dikelas tidak membosankan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperimen. Quasi eksperimen dalam hal ini untuk meneliti hubungan atau sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2013, p. 107), penelitian eksperimen atau percobaan (*experimental research*) dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Sejalan dengan pendapat Gay (dalam Emzir, 2012:63) menyatakan bahwa metode penelitian ekperimental merupakan satu-satunya metode penelitian yang dapat menguji secara benar hipotesis menyangkut hubungan kausal (sebab akibat).

Sifat dari penelitian yang dilakukan penulis adalah kuantitatif dengan desain eksperimen. Kuantitatif karena identik dengan angka-angka dan analisis menggunakan statistika. Penelitian ini digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Teknik pengampilan sampel menggunakan teknik pertimbangan tertentu atau purposive sampling. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimental kuasi. Desain penelitian yang digunakan adalah *non-equivalent control group design* menurut sugiyono (2012 : 144) digambarkan sebagai berikut: Tabel 3.1 Desain penelitian *non-equivalent control*

design Keterangan: O1 dan O3 : Observasi awal (*pre-test*) pada kelompok eksperimen dan kelompok control, X : Perlakuan/*Treatment*, O₂ : Observasi akhir (*post-test*) pada kelompok eksperimen, O₄ : Observasi akhir (*post-test*) pada kelompok control.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : (a) Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan cara mengalir atau mengambil data dari catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti. (b) Observasi merupakan salah satu teknik atau metode yang biasa dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam karya tulisnya. Metode observasi ini memiliki banyak kelebihan, seperti lebih memahami bahan penelitian, langsung mengetahui keadaan objek penelitian dan data yang didapat lebih akurat karena peneliti langsung menemui sumber datanya. Observasi digunakan untuk mengamati kesesuaian pelaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dikelas eksperimen. (c) Kuesioner (Angket) Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner digunakan melihat atau mengamati aktivitas belajar siswa sesuai dengan indikator aktivitas belajar.

Menurut (Arikunto, 2010, p. 203) menyatakan bahwa, "Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah". Adapun instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah: (a) Lembar Dokumentasi ini berupa Skenario untuk proses belajar mengajar didalam kelas yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). (b) Lembar observasi penerapan yang digunakan untuk mengamati aktivitas belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan

perlakuan, serta mengamati kebenaran penerapan langkah-langkah model pembelajaran *Numbered- Head Together (NHT)*. Adapun pemberian skor untuk setiap langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe NHT. (c) Lembar Angket yang digunakan untuk mengamati perubahan aktivitas atau sikap siswa di dalam kelas. Lembar kuesioner dinilai dengan menggunakan skala Likert. Skala likert adalah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan apersepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena pendidikan. Dalam penilaian ini pernyataan diberi bobot 5,4,3,2 dan 1.

Penelitian ini menggunakan pengujian validitas isi karena instrument yang digunakan berupa non-test. Validitas isi merupakan instrumen yang akan mengukur pengaruh dari model pembelajaran terhadap pelaksanaan program, maka pengujian validitas isi dapat dilakukan antara isi instrument dengan isi atau rancangan yang telah ditetapkan. Pengujian validitas isi pada penelitian ini digunakan untuk menguji validitas lembar observasi model NHT dan angket aktivitas siswa yang dilakukan oleh para ahli yang sudah berpengalaman dibidangnya. Adapun cara menguji validitas tersebut adalah: (a) Membuat kisi-kisi instrumen yang berisi indikator sebagai tolak ukur dan pernyataan yang dijabarkan dari indikator aktivitas belajar siswa. (b) Mengkonsultasikan pada pembimbing dan guru mata pelajaran pengantar ilmu pengetahuan sosial disekolah. (c) Para ahli akan memberi keputusan: 1) Instrumen dapat digunakan tanpa perbaikan, 2) Instrumen dapat digunakan dengan adanya perbaikan, dan 3) Instrumen dirombak total.

Dalam pengumpulan data peneliti melakukan prosedur sebagai berikut: (a) Tahap Persiapan, pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan: 1) Observasi atau pengamatan terhadap permasalahan yang terjadi di tempat penelitian, kemudian menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk dijadikan sampel

dalam penelitian, 2) Peneliti membuat instrumen penelitian yang terdiri dari pembuatan RPP dan pembuatan lembar observasi disusun secara fleksibel disesuaikan dengan keadaan kelas kontrol dan kelas eksperimen, dan 3) Mengurus surat perizinan untuk melaksanakan penelitian disekolah. (b) Tahap Pelaksanaan, pelaksanaan penelitian dilakukan untuk mengumpulkan data penelitian yang diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan penerapan model NHT. Sedangkan untuk kelas kontrol kegiatan pembelajaran berlangsung secara konvensional berupa diskusi dan pemberian latihan soal. Kegiatan ini berlangsung selama dua kali pertemuan. Selama pembelajaran berlangsung peneliti melakukan pengamatan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol, serta melakukan evaluasi untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa. Setelah data terkumpul dilakukan pengolahan data untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model NHT pada mata pelajaran Ilmu pengetahuan sosial. (c) Tahap Penyelesaian, kegiatan yang peneliti lakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut: 1) Mengumpulkan data observasi yang telah dilakukan pengamatan oleh observer kepada siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, 2) Peneliti melakukan pengolahan data dan analisis data hasil penelitian, dan 3) Peneliti juga melakukan pengujian hipotesis, pembahasan hasil analisis data, serta menyimpulkan hasil penelitian sehingga dapat disimpulkan apakah H_1 diterima atau ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan angket terlebih dahulu untuk melihat aktivitas belajar siswa pada kelas eksperimen akan diterapkan model pembelajaran *Numbered-Head Together (NHT)* dan kelas kontrol akan menggunakan model pembelajaran yang biasa dilaksanakan.

Setelah ditentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol selanjutnya dilakukan penerapan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan dari penelitian, yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan terhadap aktivitas belajar siswa dalam mata pelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered-Head Together* (NHT) untuk kelas eksperimen, sedangkan peningkatan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran yang biasa diterapkan pada kelas kontrol.

Angket awal dilakukan untuk mengetahui seberapa besar aktivitas belajar siswa akan digunakan untuk melakukan uji normalitas dan uji homogenitas pada sampel penelitian ini dan untuk memperkuat bahwa kelas yang menjadi sampel adalah kelas homogen, sedangkan angket akhir dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh peningkatan aktivitas belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Numbered-Head Together* (NHT). Hasil penelitian yang telah dilakukan kemudian dihitung dengan menggunakan statistik berdasar hipotesis seberapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif *Numbered-Head Together* (NHT) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Analisis statistik terhadap hasil angket dilakukan dengan menggunakan *Microsoft Office Excel 2007*.

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif type *Numbered-Head Together* (NHT) Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Setelah peneliti melakukan observasi awal dilakukan di tempat penelitian yaitu di SMK Bina Warga Bandung pada kelas XII APH dan XII AP 1, observasi awal ini dilakukan bertujuan untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol karena sampel yang dipilih *purposive sampling* atau berdasarkan pertimbangan dalam mata pelajaran IPS.

Penerapan model pembelajaran *Numbered-Head Together* (NHT) ini dianggap baru oleh siswa, sehingga peneliti

harus menjelaskan juga prosedur dan arahan-arahan pelaksanaan kerja kelompok dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Numbered-Head Together* (NHT) agar siswa tidak merasa tegang dan bisa aktif dalam kegiatan pembelajaran seperti mana yang diharapkan oleh peneliti.

Pada tahap akhir di adakan evaluasi untuk materi yang sudah mereka pelajari. Siswa diberikan soal post test meskipun pada penelitian ini tidak meneliti mengenai hasil belajar, post test hanya mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang dibuat dalam RPP.

Pelaksanaan pembelajaran pada kelas kontrol tidak diberikan perlakuan khusus. Kegiatan pembelajaran berlangsung secara biasa atau konvensional, dengan menggunakan pembelajaran diantaranya ceramah, tanya jawab dan diskusi (RPP terlampir).

Analisis Data Lembar Angket Aktivitas Belajar Siswa Pada Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Sebelum peneliti melakukan penelitian pada kelas eksperimen dan kelas kontrol peneliti melakukan uji coba instrumen terlebih dahulu untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan sudah benar atau tidak. Peneliti melakukan uji validitas isi yaitu lembar angket dan lembar observasi dikonsultasikan kepada para ahli. Para ahli memberikan jawaban instrumen dapat digunakan tanpa ada perbaikan, sehingga instrumen yang dipakai peneliti dapat langsung digunakan pada siswa sekolah.

Dari hasil angket awal dilakukan untuk mengetahui seberapa besar aktivitas belajar siswa akan digunakan untuk melakukan uji normalitas dan uji homogenitas pada sampel penelitian ini dan untuk memperkuat bahwa kelas yang menjadi sampel adalah kelas homogen. Beberapa pengujian prasyarat analisis data, diantaranya :

Uji Normalitas Data Hasil Angket Aktivitas Belajar Siswa

Uji normalitas dilakukan dengan

menggunakan uji Liliefors, Hasil perhitungan uji normalitas untuk sampel dengan menggunakan data awal. Pengolahan data peneliti menggunakan *Microsoft Excel 2007*.

Adapun penentuan taraf signifikansi yang digunakan yaitu 5% (0,05) dan hipotesis yang diajukan sebagai berikut : H_0 : Sampel berdistribusi normal H_1 : Sampel tidak berdistribusi normal. Penentuan normalitas, digunakan kriteria pengujian berikut : Jika $L_{hitung} < L_{tabel}$, maka H_0 diterima. Jika $L_{hitung} > L_{tabel}$, maka H_0 ditolak.

Tabel 4.1
Uji Normalitas Angket Awal Kelas
Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	N	Standar Deviasi	Mean	Lo	La
Eksperimen	30	6.6824	62.967	0.0813	0.1618
Kontrol	30	6.5321	59.767	0.0704	0.1618

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa hasil uji normalitas untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki data yang berdistribusi normal. Pengujian normalitas menunjukkan nilai $Lo = 0.0813$ pada kelompok eksperimen dan 0.0704 pada kelompok kontrol. Diketahui kelas eksperimen dan kontrol memiliki nilai $L\alpha$ adalah sebesar 0.1618 dengan taraf signifikansi 5%, sehingga dapat dilihat $Lo < L\alpha = H_0$ diterima. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Aktivitas siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada saat awal berdistribusi normal.

Uji Homogenitas Data Hasil Angket Aktivitas Belajar Siswa

Setelah melakukan uji normalitas dan mengetahui bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal, maka selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas. Pengujian homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah varians kedua kelompok sama atau berbeda. Pengujian homogenitas (Uji-F) dua varians

menggunakan *Microsoft Excel 2007* dengan taraf signifikansi 5% (0,05), adapun hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut : H_0 : bahwa kedua varians nilai adalah sama (homogen) H_1 : bahwa kedua varians nilai adalah tidak sama/berbeda. Dengan kriteria pengujian : Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak.

Table 4.2
Uji Homogenitas Angket Awal Kelas
Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	N	Variance	F	F Critical one tail
Eksperimen	30	44.65402	1.04655047	1.860811434
Kontrol	30	42.66782		

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa perhitungan uji homogenitas diketahui nilai F_{hitung} adalah sebesar 1.04655047 sedangkan nilai F_{tabel} adalah sebesar 1.860811434. Dengan demikian $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima. Berdasarkan kriteria pengujian dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama artinya tidak terdapat perbedaan varians antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Uji Hipotesis (Uji-t) Data Hasil Angket Aktivitas Belajar Siswa

Setelah melakukan uji normalitas dan uji homogenitas dapat diketahui bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal dan homogen. Selanjutnya melakukan uji-t dengan menggunakan *Microsoft Excel 2007*. Perumusan hipotesis untuk pengujian perbedaan dua rata-rata data aktivitas pertemuan ke-2 adalah sebagai berikut : H_0 : Tidak terdapat perbedaan rata-rata aktivitas awal siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. H_1 : Terdapat perbedaan rata-rata aktivitas awal siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengujian statistik uji-t dilakukan dengan ketentuan, yaitu : Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak.

Tabel 4.3
Uji-t Data Setelah Perlakuan Kelas
Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	N	Variance	T Stat	T Critical two-tail
Eksperimen	30	94.18506	9,20279103	2,001717468
Kontrol	30	51.78851		

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan dan pengolahan data, tampilan hasil dari analisis Uji -T (*Independent t-Test*) dapat dilihat sebagai berikut : Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu $9.202791033 > 2.001717468$ maka H_0 diterima (H_0 ditolak) artinya terdapat perbedaan aktivitas belajar siswa setelah perlakuan antara kelas eksperimen dan kontrol.

Analisis Data Lembar Observasi

Peneliti memakai lembar observasi untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif *Numbered-Head Together* (NHT) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional terhadap aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan sub pokok struktur sosial dan status sosial. Pembelajaran pada kelas eksperimen dengan penerapan model pembelajaran NHT dilakukan dua kali pertemuan. Sesuai dengan rumus yang sudah ditetapkan, untuk menghitung rata-rata disajikan dalam perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata skor responden} = \frac{28 \times 100\%}{225}$$

Hasil observasi pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif *Numbered-Head Together* (NHT) dianalisis menggunakan pemberian skor 4.1 dengan skala guttman.

Table 4.4
Intreprestasi Penerapan Model Pembelajaran
Kooperatif *Numbered-Head Together* (NHT)

Pertemuan	Skor Maksimal	Skor Observasi	Presentasi	Kategori
1	15	13	86.67%	Baik
2	15	15	100%	Sangat Baik

Berdasarkan hasil observasi tersebut peneliti melakukan sebanyak 2 kali pertemuan yang menunjukkan berdasarkan presentase. Pada aspek yang diamati guru, terlihat bahwa pada pertemuan pertama hasil observasi proses pembelajaran dikelas menunjukkan 86,67% tergolong kedalam kategori baik dan pada pertemuan kedua hasil observasi proses pembelajaran dikelas menunjukkan 100% tergolong dalam kategori sangat baik.

Dapat disimpulkan bahwa dari pertemuan pertama hingga pertemuan kedua, ada perkembangan yang semakin baik dilihat dari kegiatan guru selama proses pembelajaran. Berdasarkan data dari hasil observasi dari observer maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode pembelajaran *Numbered-Head Together* (NHT) dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa dikelas.

Pembahasan Hasil Penelitian

Sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif NHT, peneliti telah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai acuan dalam proses pembelajaran, Proses pembelajarannya dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan terdiri dari pengisian angket dipertemuan awal dan akhir. Pembelajaran pada kelas eksperimen yaitu kelas XII Ap 1 dan kelas kontrol yaitu kelas XII APH menerapkan model pembelajaran dengan tanpa perlakuan. Pada kelas eksperimen diberi perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran NHT, sedangkan pada kelas kontrol menerapkan model pembelajaran konvensional berupa ceramah dan diskusi kelompok.

Dari data awal, diperoleh hasil aktivitas

belajar siswa pada kelas eksperimen dengan jumlah 30 siswa di kelas XII Ap 1, aktivitas yang sangat kurang masih terlihat di dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Hal tersebut dikarenakan sebagian kecil siswa yang memperhatikan penjelasan materi dari guru, kurangnya memberi tanggapan pendapat kepada kelompok lain, kurangnya bekerjasama saat diskusi kelompok, kurangnya membuat laporan hasil diskusi dan kurangnya menyimpulkan laporan hasil diskusi, sehingga didalam kelas terjadi rendahnya aktivitas belajar dan pembelajaran lebih kepada *Teacher Oriented* (berpusat pada guru) bukan *Student Oriented* (berpusat pada siswa) sehingga hal tersebut tidak sesuai dengan apa yang diharapkan di dalam penerapan model pembelajaran NHT seperti yang diungkapkan pada latar belakang.

Setelah diberikan penerapan model pembelajaran NHT menunjukkan bahwa adanya hasil yang sangat baik dari penerapan model pembelajaran NHT dan menunjukkan adanya pengaruh terhadap aktivitas belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian.

Berdasarkan hasil analisis data angket, diperoleh data yang dihasilkan berdistribusi normal dan homogen. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan t-Test: Two-Sample Assuming Equal Variances (diasumsikankedua varian sama). Diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($9.202791033 > 2.001717468$) sesuai dengan ketentuan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_1 diterima yang berarti terdapat perbedaan aktivitas belajar dikelas kontrol dan kelas eksperimen. Hal ini yang berarti terdapat pengaruh dari penerapan model pembelajaran NHT di kelas eksperimen. Pengaruh tersebut didukung oleh keberhasilan penerapan model pembelajarannya yaitu perhitungan dari penerapan model pembelajaran NHT baik dari peran guru maupun peran siswanya yang menghasilkan perhitungan interpretasi observasi oleh observer sebanyak 100%. Hasil tersebut dimasukkan dalam kriteria yang telah ditetapkan. Sesuai dengan kriteria

tersebut, diketahui bahwa hasil tersebut mempunyai interpretasi Sangat Baik.

Peningkatan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS pokok bahasan struktur sosial dan status sosial baik pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol sama memiliki peningkatan aktivitas belajar. Pembuktian ini dapat dilihat dari hasil penelitian berdasarkan rata-rata kelas menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang signifikan antara hasil rata-rata kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan kelas kontrol, hal ini ditandai karena adanya perlakuan model NHT yang dapat mempengaruhi peningkatan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Dengan demikian hipotesis berdasarkan tujuan penelitian yang sebagaimana telah diutarakan pada bab 1 dapat memberikan jawaban atas permasalahan yang diajukan.

Temuan ini memperkuat bahwa penerapan model pembelajaran NHT dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa, sesuai dengan pendapat (Lie, 2008, p. 59) bahwa model pembelajaran *Numbered-Head Together (NHT)* mendorong siswa untuk meningkatkan aktivitas kerjasama mereka.

KESIMPULAN

Peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut: (a) Penerapan model pembelajaran kooperatif *Numbered-Head Together (NHT)* pada pembelajaran IPS memperoleh interpretasi observasi dengan kategori sangat baik, dikarenakan pada saat pembelajaran dikelas eksperimen menggunakan model pembelajaran NHT terdapat peningkatan di tiap pertemuannya. Hal ini dibuktikan pada pertemuan pertama memperoleh hasil dengan kategori baik sedangkan pada pertemuan kedua mengalami peningkatan dengan kategori hasil yang sangat baik. Maka penerapan model pembelajaran NHT dikelas eksperimen dapat mempengaruhi aktivitas pembelajaran dikelas. (b) Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered-Head Together (NHT)*

terhadap peningkatan aktivitas. Dilihat dari hasil analisis uji hipotesis aktivitas belajar siswa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran kooperatif *Numbered-Head Together* (NHT) di kelas eksperimen. Kemudian dilihat juga dari hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan rata-rata kelas menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang signifikan antara hasil rata-rata kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Berdasarkan data tersebut bahwa penerapan model pembelajaran NHT dapat mempengaruhi peningkatan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

REFERENSI

- Ardhana. (2010). <http://ardhana12.wordpress.com/2010/01/20/indikator-keaktifansiswa-yang-dapat-dijadikan-penilaian-dalam-ptk-2/>. Diakses Kamis 10 Agustus 2015.
- Arifin, Z. (2011). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bakara, R. (2012). *Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe time game tournament (TGT) dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa*. Skripsi FKIP UNLA Bandung: Tidak diterbitkan
- Dimiyati & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Djamarah, S. B & Zain, A. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Depdiknas (2006). *Undang-Undang RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Serta UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*. Bandung: Citra Umbara
- Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan. (2014). *Pedoman Penyusunan Skripsi*. Bandung: Universitas Langlangbuana
- Florensiana. 2011. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, terjemahan Raisul, Nusamedia; Bandung.
- Haryadi. (2011). *Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe numbered heads together (nht) dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa*. Skripsi FKIP UNLA Bandung: Tidak diterbitkan
- Huda, M. (2013). *Model-model pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Isjoni. (2013). *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta
- Jauhar Mohammad. (2011). *IMPLEMENTASI PAIKEM dari Behavioristik sampai Konstruktivistik sebuah Pengembangan Pembelajaran Berbasis CTL (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Lie, A. (2008). *Model-model pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Majid, A. (2013) *Strategi pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- M.A Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Novitasari, Y. (2014). *Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif Group Investigation (GI) terhadap aktivitas belajar siswa*. Skripsi FKIP UNLA Bandung: Tidak diterbitkan
- Purwanto, N. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rusman. (2013) *Model-model Pembelajaran*. Bandung: PT. Rajagrafindo persada
- Sardiman. (2010). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Slavin, Robert E. (2008). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sumaardmadja, N. (2002). *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Surabaya: Duta Graha Pustaka.
- Sunarya, K. W. (2014). *Taksonomi Kognitif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suwito. (2014). *Ilmu Pengetahuan Sosial kelas XII SMK*. Bandung: Yudhistira

- Sugiyono (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung :Alfabeta.
- Syaodih, N.S (2010). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Taniredja, T. Dkk. (2012). Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Alfabeta
- Trianto. (2012). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Kencana